

## PENGARUH *TRANSFER PRICING*, BIAYA HUTANG, DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Mirza Fazizah Ayp Marlezza

*mirzafazizah02@gmail.com*

Ulfah Setia Iswara

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to analyze and examine the effect of (1) Transfer Pricing, (2) Debt cost, and (3) Deferred Tax Expenses on Tax Avoidance at the Various Industrial Companies and garments listed in IDX during 2018-2022. The research was quantitative. Furthermore, the data were secondary, in the form of annual reports and financial statements published on the official website of the Indonesia Stock Exchange. The data collection technique used purposive sampling. In line with that, from 7 companies as the population, there were 30 samples per the criteria for 5 years (2018-2022). The result showed that (1) Transfer Pricing had a positive effect on tax avoidance. It meant that the higher the transfer pricing level was, the higher tax avoidance would occur in the company. (2) Debt cost had a positive effect on tax avoidance. This indicated that the higher the debt cost was, the higher the level of tax avoidance would be, and (3) Deferred Tax Expenses on Tax Avoidance did not affect the deferred tax burden, because it was temporary and would continue to be paid in the future. Keywords: transfer pricing, debt cost, deferred tax burden, tax avoidance.*

*Keywords: transfer pricing, debt cost, deffered tax burden, tax avoidnce*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh (1) *Transfer Pricing*, (2)Biaya Hutang, dan (3)Beban Pajak Tangguhan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Aneka Industri subsektor *Textile* dan *Garment* yang terdaftar di BEI selama 2018-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* dan *financial statement* yang dipublikasikan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh data sebanyak 7 perusahaan dengan 30 sampel yang telah sesuai dengan kriteria selama 5 tahun yaitu 2018-2022. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil yaitu (1) *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *transfer pricing* maka semakin tinggi tingkat terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan. (2) Biaya Hutang berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya hutang maka semakin tinggi tingkat terjadinya *tax avoidance*. (3) Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, hal ini karena beban pajak tangguhan sifatnya sementara dan tetap membayarnya di masa yang akan datang.

*Kata Kunci: transfer pricing, biaya hutang, beban pajak tangguhan, tax avoidance*

### PENDAHULUAN

Menurut Latofah *et. al.* (2020) pajak adalah pendapatan negara yang diperoleh dari pajak orang pribadi dan juga atas badan atau perusahaan pada umumnya yang bersifat wajib dan memaksa. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 yang

mengatur Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), pajak adalah kontribusi wajib kepada suatu negara yang dikenakan kepada orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk memenuhi keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dari pengertian tersebut, pemerintah Indonesia akan selalu menaikkan tarif penerimaan pajak dari tahun ke tahun untuk memperbaiki anggaran negara serta meningkatkan jumlah penerimaan negara di sektor pajak.

Menurut Nurjanah dan Nurdiniah (2021) penghindaran pajak merupakan salah satu cara perusahaan untuk melakukan tindakan mengurangi beban pajak perusahaan yang dilakukan dengan tetap dalam ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan, sedangkan menurut Dewi (2019) penghindaran pajak dapat dipahami sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan pajak yang terutang secara hukum, yaitu dengan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang. Permasalahan penghindaran pajak telah menjadi masalah yang semakin rumit dan unik semenjak diterapkannya prinsip *self assesment* yang sesuai dengan amanat reformasi perpajakan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan yang sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1994. Melalui tindakan ini, pemerintah menghadapi hambatan dalam melaksanakan pembangunan karena setiap tahunnya dikarenakan nilai pajak yang dianggarkan tidak sesuai dengan realisasinya.

*Transfer pricing* adalah sebagai metode penentuan harga transaksi yang umum digunakan pada perusahaan multinasional dimana harga transaksi dapat diatur sedemikian rupa untuk dapat memenuhi tujuan perusahaan (Rasyid *et al.* 2021). *Transfer pricing* digunakan dalam manajemen perpajakan untuk mengurangi pembayaran pajak serta pembagian dividen untuk strategi perencanaan perpajakan. Fenomena *transfer pricing* bagi pajak selalu berkembang seiring dengan perkembangan dari dunia usaha dan kompleksitas bisnis, sehingga banyak perusahaan nasional yang kini menjadi perusahaan multinasional yang kegiatannya tidak berpusat pada satu negara saja tetapi di beberapa negara. Peraturan melaksanakan *transfer pricing* disebutkan dalam Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 yang berlaku untuk transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Biaya hutang merupakan pengembalian yang diantisipasi oleh pemberi pinjaman kepada perusahaan atas pinjaman yang diterima, atau dengan kata lain, biaya hutang mencakup tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas pinjaman baru (Ross *et.al.* 2016). *Trade-off* yang menyatakan bahwa hutang bermanfaat karena bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, tetapi hutang juga dapat menimbulkan biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan yang aktual dan potensial. Seperti yang diungkapkan oleh (Suad dan Enny, 2015), *trade-off theory* menjelaskan bahwa ada pengorbanan yang dilakukan oleh pengguna hutang yang tidak hanya memberi sebuah manfaat bagi perusahaan. Dalam pemberian pinjaman seperti hutang, kreditor terlebih dahulu menghitung *default risk* dalam perusahaan.

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul diakibatkan oleh perbedaan temporer antara laba akuntansi, yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal, dengan laba fiskal yaitu laba yang digunakan untuk dasar dari perhitungan pajak. Sedangkan menurut PSAK 46 pajak tangguhan adalah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa yang akan datang karena terdapat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, adanya akumulasi kerugian yang belum dikompensasikan, dan kredit pajak yang belum digunakan. Selisih yang terdapat dalam perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal, akan menghasilkan berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Dalam koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan dalam koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

Penghindaran pajak atau yang diketahui dengan sebutan *Tax Avoidance*, menunjukkan pada tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mencari peluang atau celah dalam peraturan perpajakan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak dan menghasilkan pembayaran pajak yang lebih rendah. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak belum bebas dari biaya. Karena terdapat biaya yang harus ditanggung dan ada risiko bahwa penghindaran pajak terungkap. Menurut Moeljono (2020), terdapat dampak langsung dan dampak tidak langsung dari adanya *tax avoidance*. Dampak secara langsungnya yaitu terjadinya stagnasi atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan perputaran roda ekonomi negara yang diakibatkan oleh berkurangnya penerimaan pendapatan negara yang signifikan. Sedangkan dampak secara tidak langsungnya yaitu berkurangnya dana dari pemerintah bagi masyarakat.

Penelitian ini dibuat karena motivasi dari beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari perusahaan *Textile and Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian dan dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan fenomena yang menarik dan perlu adanya pengujian ulang. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh *Transfer Pricing*, Biaya Hutang, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap *Tax Avoidance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi kasus pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *Textil and Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan bidang *Textile and Garment* memiliki karakteristik khusus dalam proses produksi padat karya, baik dalam hal persaingan harga yang ketat karena adanya hubungan dengan perusahaan afiliasi di luar negeri untuk keperluan bahan baku atau distribusi. Industri *Textile and Garment* sering mengalami fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi laba perusahaan, pajak, serta strategi dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?, (2) Apakah Biaya Hutang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?, (3) Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?. Sedangkan tujuan penelitian adalah (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*, (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Biaya Hutang terhadap *Tax Avoidance*, (3) Untuk menguji dan

menganalisis pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap *Tax Avoidance*.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pihak yang memberikan kontrak) dan agen (pihak yang menerima kontrak), di mana prinsipal akan mengontrak agen untuk bekerja sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh prinsipal, sehingga agen akan diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan (Supriyono, 2018). Dalam penjelasan yang diberikan oleh (Hery, 2017) bahwa terdapat masalah keagenan (*agency problem*) dalam hubungan keagenan, yang muncul akibat terjadinya pemisahan tugas antara pemilik dan manajemen. Fokus utama teori agensi adalah pada ketidakseimbangan informasi, di mana perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat berdampak pada berbagai aspek terkait kinerja perusahaan. Pada dasarnya, baik prinsipal maupun agen mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan bisnis yang mereka kelola.

Prinsipal, atau pemilik perusahaan, memiliki informasi yang lebih terbatas tentang perusahaan dibandingkan dengan agen, yaitu manajer perusahaan sehingga dalam situasi ini manajer mengambil inisiatif sendiri dan mengambil keuntungan pribadi. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa pihak prinsipal lebih banyak memiliki informasi mengenai kinerja keuangan dibandingkan yang diketahui oleh agen. Jika pihak prinsipal atau perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka laba perusahaan dapat meningkat. Maka dalam penelitian ini, *Tax Avoidance* dapat diasumsikan oleh teori agensi, dimana kebijakan perusahaan mengenai pajak dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

### *Transfer Pricing*

*Transfer pricing* atau yang bisa disebut dengan penentuan harga transfer merupakan suatu strategi kebijakan yang diterapkan untuk menetapkan nilai transfer atas suatu transaksi yang melibatkan jual beli barang, jasa, aset tak berwujud, atau transaksi finansial lainnya yang dilakukan oleh perusahaan (Herawaty dan Anne, 2015). Praktik *Transfer Pricing* memiliki arti yang berbeda dari perspektif akuntansi dan perspektif perpajakan. Dari perspektif akuntansi manajerial *Transfer Pricing* digunakan sebagai alat untuk mengoptimalkan laba perusahaan, sedangkan dari perspektif perpajakan *Transfer Pricing* berperan sebagai kebijakan dalam penetapan harga transfer atau jual yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Praktik ini muncul karena transaksi antar divisi, cara yang umum digunakan adalah dengan meningkatkan harga beli dan menurunkan harga jual antar perusahaan di dalam satu kelompok. Melalui adanya praktik *transfer pricing*, perusahaan dapat melaporkan kerugian sehingga tidak diwajibkan untuk membayar pajak.

### Biaya Hutang

Dalam rangka untuk menjaga serta mengembangkan bisnisnya, perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal melalui pemberian hutang oleh kreditur.

Menurut Ross, *et al.* (2016) biaya hutang merupakan pengembalian yang diantisipasi oleh pemberi pinjaman kepada perusahaan atas pinjaman yang diterima, atau dengan kata lain, biaya hutang mencakup tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas pinjaman baru. Penggunaan hutang yang tinggi akan menghilangkan manfaat hutang sebagai *tax shield* bagi perusahaan, hal ini disebabkan adanya penggunaan hutang yang berlebihan yang menyebabkan biaya hutang yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan risiko biaya agensi dan biaya kebangkrutan (Sherly dan Fitria, 2019). Saat kondisi perusahaan memiliki biaya hutang yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan berusaha untuk menutupi keadaan perusahaan. Kondisi perusahaan yang memiliki biaya hutang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan berusaha menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya agar tidak terjadi penurunan harga saham.

### **Beban Pajak Tangguhan**

Menurut Antonius dan Tampubolon (2019), beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul diakibatkan oleh adanya perbedaan temporer dalam laba akuntansi dengan laba fiskal sebagai dasar perhitungan pajak. Yang menjadi perbedaan dari hal tersebut adalah terletak pada koreksi yang ada pada perbedaan temporer antara SAK dengan peraturan perpajakan yang menimbulkan adanya koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan aktiva negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Pajak tangguhan pada dasarnya merupakan dampak dari PPh di masa yang akan datang yang disebabkan adanya perbedaan temporer (waktu) dalam perlakuan akuntansi dan perpajakan serta dapat disebabkan oleh kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasi di masa mendatang (*tax loss carry forward*) yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan untuk periode tertentu, termasuk perbedaan antara laba akuntansi dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal dari laporan keuangan fiskal.

### ***Tax Avoidance***

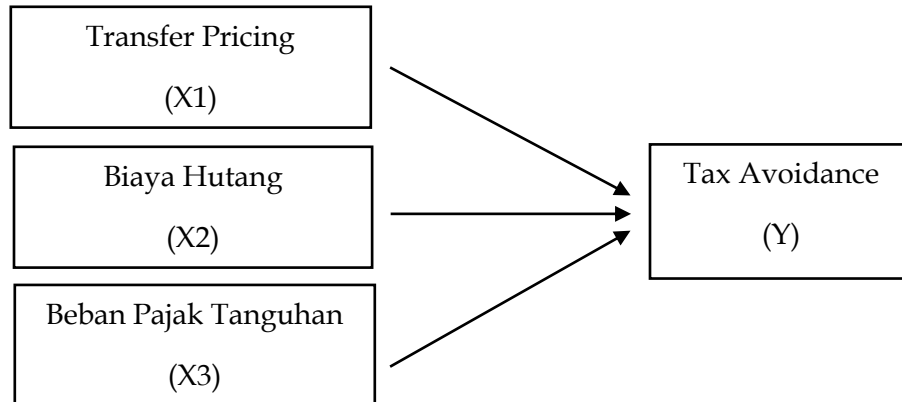
Menurut Suandy (2016) penghindaran pajak diartikan sebagai usaha yang secara sah untuk meminimalkan kewajiban pajak membayar pajak dengan mencari celah dalam peraturan perpajakan, seperti ketentuan yang berkaitan dengan pengecualian dan pemotongan yang diizinkan serta memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur secara khusus dalam undang-undang, termasuk pemanfaatan kelemahan yang ada dalam sistem perpajakan. Faktor yang mempengaruhi wajib pajak memiliki keberanian untuk melakukan penghindaran pajak menurut (John, 2013) adalah sebagai berikut: 1) Kesempatan (*opportunities*), adanya sistem *self assessment* yang merupakan sistem yang memberikan kepercayaan penuh kepada wajib pajak (WP) untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakan kepada fiskus. Hal ini memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk melakukan tindakan penghindaran pajak; 2) Lemahnya penegakan hukum (*low enforcement*) Wajib Pajak (WP) berusaha untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak.

Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak belum bebas dari

biaya. Menurut Moeljono (2020), terdapat dampak langsung dan dampak tidak langsung dari adanya *tax avoidance*. Dampak secara langsungnya yaitu terjadinya stagnasi atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan perputaran roda ekonomi negara yang diakibatkan oleh berkurangnya penerimaan pendapatan negara yang signifikan. Sedangkan dampak secara tidak langsungnya yaitu berkurangnya dana dari pemerintah bagi masyarakat.

### Rerangka Pemikiran

Berikut ini Gambar 1 disajikan mengenai rerangka konseptual peneliti:



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Praktik *transfer pricing* dilakukan dalam rangka untuk mengkali jumlah laba (profit) sehingga pembayaran pajak kepada negara menjadi lebih rendah (Nurrahmi dan Rahayu, 2020). Perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* kepada suatu divisi atau anak perusahaan yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah dari induk perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryotama dan Firmansyah (2019) yang menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi praktik *transfer pricing* yang dilakukan maka semakin dikit pajak yang dibayarkan karena adanya pemindahan laba perusahaan ke anak perusahaan yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah. H<sub>1</sub>: *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

#### Pengaruh *Biaya Hutang* Terhadap *Tax Avoidance*

Dalam mengelola serta mengembangkan bisnisnya, perusahaan memiliki dana sumber usaha untuk memperoleh pendanaan yaitu salah satunya melalui kreditor dan investor. Biaya hutang dalam penghindaran pajak merujuk pada strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan beban buga dari hutang sebagai pengurang pajak (*tax shield*) untuk mengurangi kewajiban pajak. Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Elvis dan Desi (2019) menunjukkan bahwa biaya hutang berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan biaya hutang yang tinggi dapat mengurangi laba kena pajak yang harus

dilaporkan sehingga pajak yang dibayarkan lebih rendah.

H<sub>2</sub>: Biaya Hutang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap *Tax Avoidance***

Dalam PSAK 46 pajak tangguhan diartikan sebagai jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan dimasa mendatang karena terdapat perbedaan temporer (waktu) yang dapat dikurangkan, akumulasi kerugian yang belum dikompensasikan, dan kredit pajak yang belum digunakan. Adanya pengakuan pajak tangguhan ini dapat menyebabkan menurunnya laba bersih suatu perusahaan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Marcelino dan Remista, 2022) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah pajak tangguhan yang terutang maka disebabkan oleh adanya penyesuaian negatif akibat pajak tangguhan yang sebelumnya sehingga menyebabkan total beban pajak badan meningkat.

H<sub>3</sub>: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, biaya hutang, dan beban pajak tangguhan terhadap *tax avoidance*. Studi kasus pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *textile and garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur subsektor *textile and garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur subsektor *textile and garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. (2) Perusahaan subsektor *textile and garment* yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. (3) Perusahaan manufaktur subsektor *textile and garment* yang menyajikan laporan keuangan tidak lengkap yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *textile and garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan metode dokumentasi, dengan cara mencatat data yang didapat dalam *Annual Report* dan laporan keuangan perusahaan *textile and*

*garnebt* yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operaional variabel merupakan cara spesifik yang digunakan untuk mengukur atau mengamati suatu variabel dalam penelitian sehingga variabel tersebut dapat diuji dan dianalisis.

**Tabel 1**  
**Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Proksi
1.	<i>Transfer Pricing</i>	<i>Transfer pricing</i> merupakan penentuan harga jual kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan maksud untuk memindahkan laba perusahaan kepada perusahaan yang memiliki tarif pajak rendah.	$\text{TP} = \frac{\text{Piutang Kepada Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$
2.	Biaya Hutang	Biaya hutang merupakan bunga dan biaya lainnya yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan yang sehubungan dengan peminjaman dana. Penelitian ini menggunakan <i>Cost of Debt (COD)</i> sebagai proksi dari variabel biaya hutang.	$\text{COD} = \frac{\text{Biaya Bunga Tahunan}}{\text{Rata-rata Hutang Jangka Pendek dan Panjang}}$
3.	Beban Pajak Tangguhan	Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal.	$\text{DTE} = \frac{\text{DTEit}}{\text{ATAi}}$
4.	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> atau penghindaran pajak merupakan usaha dalam mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan potongan serta pengecualian yang diperbolehkan oleh peraturan perpajakan.	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

### Teknik Analisis Data

#### Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Pengukuran statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi variabel yang terkait untuk setiap nilai variabel bebas tertentu mengikuti distribusi normal atau tidak dalam model regresi linear. Suatu model regresi dianggap baik jika model regresi memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga dapat dilakukan pengujian secara statistik. Jika hasil signifikan dari perhitungan data  $> 0,05$ , maka distribusi tersebut normal dan sebaliknya jika hasil signifikan lebih  $< 0,05$  maka distribusi tersebut tidak normal.

### Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi (Ghozali, 2018). Untuk dapat mengetahuinya dengan cara melalui SPSS yang mengacu pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* yang dihasilkan  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* yang dihasilkan bernilai  $< 10$  dan VIF  $> 0,10$ , maka model regresi akan menimbulkan multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan atau menguji apakah terdapat ketidaksetaraan varians dari residual antar pengamatan dalam suatu model regresi, yang berarti terjadinya heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila pola yang terbentuk tidak jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y.

### Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu t-1, dalam suatu model regresi linear. Untuk mendeteksi ada dan tidak adanya gejala autokorelasi, dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Jika angka DW dibawah -2, maka autokorelasi positif. Jika angka DW diantara -2 dan +2, maka tidak terjadi autokorelasi. Dan jika angka DW diatas +2, maka autokorelasi negatif.

## Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TP = \alpha + \beta_1TP + \beta_2COD + \beta_3DTE$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan pada pengukuran seberapa jauh kemampuan model

dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1, maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji F) berfungsi sebagai penguji data model regresi yang digunakan untuk memperkirakan pengaruh variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terkait (*dependent variabel*) yang dilakukan secara bersama-sama (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari nilai probabilitas value dengan signifikansi 5% dengan kriteria, apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka uji model tersebut tidak layak digunakan dalam penelitian. Apabila nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka nilai model tersebut layak digunakan dalam penelitian.

### Uji t

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dilakukan dengan kriteria pada taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, dan apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menjabarkan suatu data yang dapat dilihat nilai minimum (min), nilai maksimum (max), nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi (*std, deviation*) dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel dependen dan 3 (tiga) variabel independen. Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2  
Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	35	.01	.90	.2750	.28774
COD	35	.000014	.08	.0135	.01868
DTE	35	-.01	.05	.0033	.01266
ETR	35	-1.34	.30	-.2379	.26419
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 2 tersebut diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 sampel dan jangka waktu pengeambilan sampel yang digunakan adalah

selama 5 tahun maka N=35. Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai yang jauh berbeda dari nilai terendah dan nilai tertinggi sehingga menyebabkan data yang digunakan beragam dan data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Maka data yang semula berjumlah 35 menjadi 30 data, sehingga dapat dikatan terdapat 5 data outlier. Adapun hasil uji statistik deskriptif setelah dilakukan outlier sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif Setelah Outlier**  
**Descriptive Statistic**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	30	.01	.90	.2933	.30526
COD	30	.000014	.08	.0130	.01934
DTE	30	-.01	.05	.0042	.01342
ETR	30	-.51	.04	-.2531	.13383
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Variabel *Transfer Pricing* (TP) memiliki nilai minimum selama pengamatan sebesar 0,01, sedangkan nilai maksimum selama pengamatan sebesar 0,90. *Transfer Pricing* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2933 dan nilai standar deviasi sebesar 0,30526.

Variabel Biaya Hutang (COD) memiliki nilai minimum selama pengamatan sebesar 0,000014, sedangkan nilai maksimum selama pengamatan sebesar 0,08. Biaya Hutang memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0130 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1934.

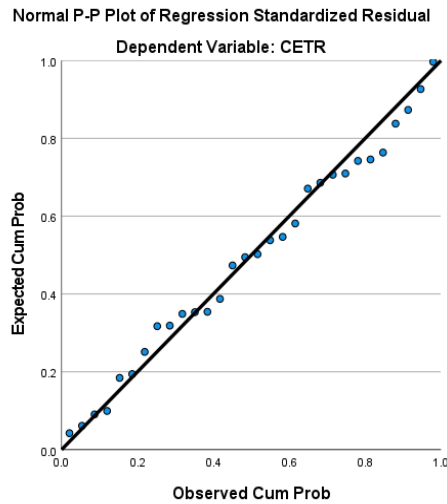
Variabel Beban Pajak Tangguhan (DTE) memiliki nilai minimum selama pengamatan sebesar -0,01, sedangkan nilai maksimum selama pengamatan sebesar 0,05. Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0042 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1342.

Variabel *Tax Avoidance* (ETR) memiliki nilai minimum selama pengamatan sebesar -0,52, sedangkan nilai maksimum selama pengamatan sebesar 0,04. *Tax Avoidance* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,2531 dan nilai standar deviasi sebesar 0,13383.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah setiap model regresi memiliki distrubusi secara normal atau mendekati normal. Jika titik-titik residual mengikuti garis diagonal dan tidak berada jauh dari garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa asumsi distribusi normal terpenuhi. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal, maka dapat diuji dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menilai apakah data tersebut berdistribusi normal dengan melihat nilai probabilitas > 0,05. Apabila nilai yang didapatkan < 0,05 maka hal ini menunjukkan data tersebut berdistribusi normal. Berikut hasil uji grafik P-Plot dan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*:



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot**  
**Sumber: Data Sekunder diolah, 2024**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11099552
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.075
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>

- a. Test distribution Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

**Sumber: Hasil Output SPSS, 2024**

Pada grafik P-Plot yang tertera dalam gambar 2, menunjukkan bahwa titik-titik tersebar tidak jauh berada disekitar garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang dihasilkan berdistribusi normal. Selanjutnya metode uji normalitas yang digunakan adalah metode uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*. Pada tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa P-Value dari *Kolmogrov-Smirnov* bernilai lebih besar dari 0,05, dimana ditunjukkan angka dari *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,2 ( $0,2 > 0,05$ ). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa uji normal *probability plot* (P-Plot) dan uji kolmogorov-smirnov tersebut menunjukkan data telah berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terdapat adanya pengaruh antar variabel independen (Ghozali, 2016). Suatu model regresi dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 10 dan nilai VIF < 10 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas yang berarti model regresi dapat dikatakan baik. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TP	.524	1.910
	COD	.640	1.561
	DTE	.732	1.367

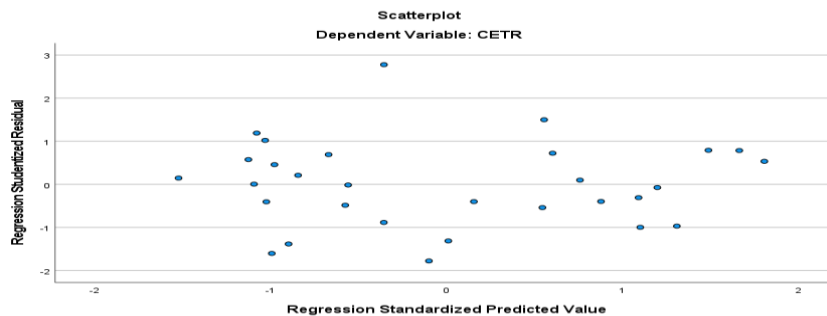
a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Hasil Output SPSS, 2024

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* kurang dari 1 dan pada nilai VIF kurang dari 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas dan tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam persamaan regresi.

### Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah didalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Heterokedastisitas terjadi jika titik-titik membentuk suatu pola tertentu, jika tidak terjadi heterokedastisitas maka tidak akan terlihat bentuk pola yang jelas dan titik-titik yang menyebar ke atas dan ke bawah angka 0 pada sumbu Y.



**Gambar 3**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**  
Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan pada gambar 3, terlihat bahwa titik-titik pada gambar tersebut tidak membuat

suatu pola dan titik-titik tersebut menyebar dengan merata diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil *scatterplot* tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah didalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat diketahui melalui pengujian dari nilai *Durbin-Watson* yaitu, jika angka DW menunjukkan nilai +2 maka terdapat autokorelasi negatif, jika angka DW menunjukkan nilai berkisar -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi, jika angka DW menunjukkan nilai -2 maka terdapat autokorelasi positif. Pengujian data melalui uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.559 <sup>a</sup>	.312	.233	.11722	2.013

a. Predictors: (Constant), DTE, COD, TP

b. Dependent Variable: CETR

**Sumber: Hail Olahan SPSS, 2024**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5, ditunjukkan bahwa hasil *Durbin-Watson* memiliki nilai sebesar 2,013 yang menunjukkan nilai berkisar -2 sampai +2. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji adanya pengaruh antara variabel independen, yaitu *Transfer Pricing*, Biaya Hutang, Beban Pajak Tanggungan terhadap variabel dependen, yaitu *Tax Avoidance* yang harus memiliki syarat terpenuhinya asumsi klasik karena hal ini akan menentukan apakah model regresi dapat diterima atau ditolak. Berikut hasil perhitungan regresi linear berganda yang disajikan pada tabel 6:

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Linear Berganda**

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.382	.045		-8.568	.000
	TP	.316	.099	.720	3.202	.004
	COD	3.248	1.406	.469	2.309	.029
	DTE	-1.303	1.896	-.131	-.687	.498

- a. Dependent Variable: CETR  
**Sumber Hasil Olahan SPSS, 2024**

Pada tabel 6, ditunjukkan bahwa persamaan regresi ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dari hasil olah data tersebut, hasil persamaan regresi linear berganda dijabarkan sebagai berikut:

$$CETR = -0.382 + 0.316TP + 3.248COD - 1.303DTE$$

Dari hasil uji regresi linear berganda, dijelaskan bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) menghasilkan nilai 0 (nol) atau tidak ada kenaikan yang berarti variabel dalam penelitian ini merupakan variabel atau tidak mengalami perubahan yang spesifik. Nilai koefisien regresi pada *transfer pricing* memiliki nilai positif atau searah dengan variabel dependen *tax avoidance* (CETR). Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel independen *transfer pricing*, maka akan berdampak pada peningkatan *tax avoidance*. Nilai koefisien regresi pada biaya hutang memiliki nilai positif atau searah dengan variabel dependen *tax avoidance* (CETR). Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel independen biaya hutang, maka akan berdampak pada peningkatan *tax avoidance*. Nilai koefisien regresi pada beban pajak tangguhan memiliki nilai yang tidak searah dengan variabel dependen *tax avoidance* (CETR). Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan pada variabel independen beban pajak tangguhan, maka tidak akan berdampak pada *tax avoidance*.

**Uji Hipotesis**

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien dterminasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dapat menjelaskan mengenai variasi yang terdapat dalam variabel dependen. Jika nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan besar maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang disajikan pada tabel 7:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.559 <sup>a</sup>	.312	.233	.11722	2.013	

a. Predictors: (Constant), DTE, COD, TP

b. Dependent Variable: CETR

**Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024**

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada tabel 7 menunjukkan nilai sebesar 0,312 atau 31,2%, yang dapat diartikan bahwa dalam variabel independen yang terdiri dari *transfer pricing*, biaya hutang, beban pajak tangguhan memberikan pengaruh terhadap variabel

dependen yaitu *tax avoidance*. Sedangkan sisanya sebesar 68,8% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tujuan dilakukannya uji kelayakan model (F) untuk mengetahui apakah terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika suatu nilai signifikan menunjukkan  $> 0.05$  maka model regresi tidak berpengaruh atau tidak layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika suatu nilai signifikan menunjukkan  $< 0.05$  maka model regresi berpengaruh dan dapat dikatakan layak untuk dilakukan pengujian. Berikut adalah hasil dari pengujian uji kelayakan model (uji F) pada tabel 8:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.162	3	.054	3.934	.019 <sup>b</sup>
	Residual	.357	26	.014		
	Total	.519	29			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), DTE, COD, TP

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8, diketahui nilai F sebesar 3,934 dan nilai signifikan sebesar 0,019 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk penelitian.

### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji adanya pengaruh antara variabel independen yaitu *Transfer Pricing*, Biaya Hutang, dan Beban Pajak Tanggungan terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Kriteria dalam uji t ini dapat diterima jika nilai signifikan yang dihasilkan  $< 0.05$  atau 5%, sebaliknya jika nilai signifikan yang dihasilkan  $> 0.05$  maka hipotesis ditolak. Berikut hasil uji t disajikan pada tabel 9:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.382	.045		-8.568	.000
	TP	.316	.099	.720	3.202	.004
	COD	3.248	1.406	.469	2.309	.029
	DTE	-1.303	1.896	-.131	-.687	.498

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Pada variabel *Transfer Pricing* (TP) menunjukkan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,316 dengan nilai signifikan sebesar  $0,004 < 0,05$  yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Transfer Pricing* (TP) berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pada variabel Biaya Hutang (COD) menunjukkan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 3.248 dengan nilai signifikan sebesar  $0,029 < 0,05$ , yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Biaya Hutang (COD) berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pada variabel Beban Pajak Tangguhan (DTE) menunjukkan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar -1,303 dengan nilai signifikan sebesar  $0,498 > 0,05$  yang berarti nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan (DTE) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

## Pembahasan

### Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel independen yaitu *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan subsektor *textile and garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hal pengujian didukung melalui hasil positif yang diperoleh *transfer pricing* yang memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,316 dan nilai signifikan  $0,004 < 0,05$ . Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

*Transfer pricing* biasa dilakukan jika suatu perusahaan multinasional melakukan transaksi lintas batas, yaitu proses masuknya barang atau aktivitas bisnis yang dilakukan oleh antar negara. Tujuan dari adanya *transfer pricing* adalah untuk memastikan bahwa harga yang dipakai dalam transaksi antar perusahaan berada pada tingkat yang wajar atau sesuai dengan prinsip kewajaran harga pasar atau dikenal dengan prinsip *Arms's Length*, sebuah harga dalam transaksi harus sesuai dengan prinsip yang ada yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang tidak memiliki hubungan istimewa. Tetapi praktik *transfer pricing* sering disalahgunakan oleh beberapa perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, seperti adanya perbedaan kebijakan antar negara. Misalnya, sebuah perusahaan multinasional memiliki anak perusahaan di negara A yang memiliki tarif pajak yang rendah, maka perusahaan tersebut dapat menentukan harga yang tinggi kepada anak perusahaan tersebut dengan tujuan laba yang dihasilkan di negara asal akan berkurang, sementara anak perusahaan di negara A akan mencatat keuntungan yang besar karena keseluruhan pajak yang akan dibayarkan berkurang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparna dan Hanafi (2021) yang menyatakan bahwa semakin tingginya praktik *transfer pricing*, maka semakin tinggi potensi adanya *tax avoidance*.

### **Pengaruh Biaya Hutang Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel independen yaitu biaya hutang berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan subsektor *textile and garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hal pengujian didukung melalui hasil positif yang diperoleh biaya hutang yang memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 3,248 dan nilai signifikan  $0,029 < 0,05$ . Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya hutang berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Biaya hutang merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai dasar untuk meminjam dana yang merupakan dari bagian strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak, termasuk bunga yang harus dibayar atas pinjaman tersebut. Hal ini dapat menyebabkan bunga yang dibayarkan atas utang atau pinjaman dapat dianggap sebagai biaya operasional yang dapat dikurangkan melalui pendapatan kena pajak. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi laba kena pajak dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang seharusnya. Dalam konteks perusahaan multinasional, biaya hutang juga dapat dimanfaatkan melalui pinjaman antar perusahaan yang merupakan salah satu alat atau strategi dalam melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anissa dan Judith (2022) yang menyatakan bahwa semakin tingginya biaya hutang yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tinggi adanya *tax avoidance*.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel independen yaitu beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan subsektor *textile and garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hal pengujian didukung melalui hasil positif yang diperoleh biaya hutang yang memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar -1,303 dan nilai signifikan  $0,498 > 0,05$ . Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Beban pajak tangguhan muncul karena adanya perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan keuangan komersial dan laporan pajak. Maka dari itu, pajak tangguhan tidak menghilangkan kewajiban pajak tetapi hanya menunda pembayaran pajak hingga periode yang mendatang. Sehingga dapat dikatakan bahwa beban pajak tangguhan dalam konteks *tax avoidance* memiliki peran yang berbeda karena sifatnya menunda pembayaran pajak dalam jangka waktu yang sebentar, bukan mengurangi pajak untuk jangka waktu yang lama. Dengan kata lain, beban pajak tangguhan yang besar hanya memberikan efek dalam penurunan ruang gerak perusahaan, tidak untuk melakukan penghindaran pajak, karena pajak ini harus tetap dibayarkan di periode mendatang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zeni dan Endah (2023) yang menyatakan bahwa semakin tingginya beban pajak tangguhan yang dimiliki suatu perusahaan, maka tidak berpengaruh terhadap adanya *tax avoidance*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Transfer Pricing*, Biaya Hutang, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *Textile and Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Maka dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hipotesis pertama *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut karena suatu perusahaan multinasional bisa kapan saja menetapkan harga yang berbeda dari harga pasar yang wajar dalam transaksi antar perusahaan terafiliasi, sehingga hal ini dapat menciptakan keuntungan yang lebih besar di negara dengan tarif pajak yang rendah dan mengurangi keuntungan yang akan dilaporkan di negara dengan tarif pajak yang tinggi. (2) Hipotesis dua Biaya Hutang berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut karena suatu perusahaan multinasional yang memiliki tingkat biaya hutang yang tinggi maka semakin tinggi risiko terjadinya penghindaran pajak. (3) Hipotesis tiga Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut karena beban pajak tanggungan sifatnya hanya menunda pemabayaran pajak tahun sekarang dan akan membayarnya diperiode mendatang. Perusahaan hanya memanfaatkan perbedaan waktu dalam pengakuan laba akuntansi dan laba fiskaliasanya mencoba memanfaatkan perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan dan biaya untuk menunda pembayaran pajak.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka diperlukan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Bagi perusahaan, diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan praktik penghindaran pajak karena otoritas pajak mengawasi penuh terhadap harag-harga yang tidak wajar serta hutang yang tinggi dalam perusahaan. (2) Bagi investor dan kreditor, diharapkan dalam hasil penelitian ini para investor dapat bijak dan melakukan anaisis yang dalam ketika mau melakukan investasi ataupun kreditor yang memberikan pinjaman berupa bunga yang tinggi ke sebuah perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menggunakan faktor lainnya yang mempengaruhi *tax avoidance* serta menggunakan objek perusahaan dengan sektor lainnya yang memiliki jumlah sampel yang lebih banyak agar dapat menghasilkan penelitian yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, G., & Judith, T. 2022. Pengaruh Tas Risk dan Tax Avoidance Terhadap Cost Of Debt Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 1511.
- Antonius, R., & Tampubolon. 2019. Analisis Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tanguhan, dan Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(1), 41-54.

- Aryotama, P., & Firmansyah, A. 2019. The Effect of Corporate Diversification, Customer Concentration on Tax Avoidance in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 117-125. doi:10.20961/jab.v19i2.475
- Dewi, N. M. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40-51.
- Elvis, N. S., & Desi, F. 2019. Pengaruh Penghindaran Pajak, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Biaya Hutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Cetakan IX. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Cetakan X. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, H., & Suparna, W. 2021. Pengaruh Manajemen Laba dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Bina Ekonomi*, 61.
- Herawaty, V., & Anne, A. 2015. Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA*.
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: Grasindo.
- John, H. 2013. *Kapita Selekta Akuntansi Pajak*. Jakarta: Kharisma.
- Latofah, Nunung, Harjo, & Dwikora. 2020. Analisis Tax Awareness Dalam Upaya. *Pajak Vokasi (JUPASI)* 2(1), 52-62.
- Marcelino, H. C., & Remista, S. 2022. Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Kimia. *Syntax Idea*. doi:10.46799/syntax-idea.v4i5.1832
- Moeljono, M. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 103-119. doi:10.4135/9781849209403.n73
- Nurrahmi, A. D., & Rahayu, S. 2020. Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 5(2), 48-57. doi:10.29407/jae.v5i2.14162
- Nurjanah, P., & Nurdiniah, D. 2021. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Business and Management*, 1(1), 20-27.
- Rasyid, A. S., Sumbiharsih, D., & Utama, M. B. 2021. Dampak Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 1(2), 1-10.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. F. 2016. *Corporate Finance*. McGraw-Hill Education, 11.
- Sherly, E. N., & Fitria, D. 2019. Pengaruh Penghindaran Pajak, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Biaya Hutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode (2011-2015)). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 58-69. doi:10.37676/ekombis/v7i1.701

- Suad, H., & Enny, P. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Suandy, E. 2016. *Perencanaan Pajak*, 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyono, R. A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zeni, I., & Endah, F. 2022. Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Pundi*.